

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vertigo merupakan kondisi yang umumnya ditandai dengan sensasi pusing, perasaan bahwa lingkungan atau benda di sekitar bergerak, melayang, atau berputar, serta dapat disertai sakit kepala. Selain itu, penderita juga dapat mengalami mual dan muntah yang pada akhirnya berpotensi mengganggu keseimbangan tubuh (Kemenkes RI, 2022). Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, vertigo merupakan gangguan yang dapat dialami oleh individu pada rentang usia 18 hingga 79 tahun. Secara global, prevalensi kondisi ini tercatat sebesar 7,4%, dengan insidensi tahunan mencapai 1,4%. Sementara itu, penelitian di Jerman menunjukkan bahwa sekitar 30% populasi usia 18–79 tahun pernah mengalami vertigo, dan hampir seperempat dari kasus tersebut berkaitan dengan disfungsi sistem vestibular. Disfungsi vestibular menjadi salah satu penyebab utama vertigo pada masyarakat Amerika Serikat, dengan prevalensi sekitar 35% pada kelompok usia 40 tahun ke atas. Jika ditinjau berdasarkan lokasi kelainannya, sekitar 75% kasus tergolong sebagai vertigo perifer, sedangkan 25% sisanya berasal dari gangguan pada sistem saraf pusat yang dikenal sebagai vertigo sentral.

Vertigo diperkirakan menyerang 5–10 % populasi umum dan lebih tinggi pada pasien usia >40 tahun, serta menjadi salah satu keluhan utama di pelayanan kesehatan primer karena mengganggu fungsi keseimbangan dan mobilitas pasien (Dy, 2025). Menurut Nisanova (2023), berdasarkan distribusi usia, kejadian vertigo paling dominan ditemukan pada individu berusia 45–64 tahun, yaitu sebesar 45,6%

dari total kasus yang tercatat. Angka kekambuhan yang cukup tinggi, misalnya *Benign Paroxysmal Positional Vertigo* (BPPV) yang sering kambuh berkisar antara 13,7 % hingga 48 % dalam satu tahun pertama, yang menunjukkan perlunya intervensi efektif untuk menurunkan frekuensi kekambuhan (Sfakianaki, 2021).

Kekambuhan vertigo tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan dengan sensasi pusing berputar, tetapi juga berdampak luas pada kualitas hidup fisik, psikologis, dan sosial pasien (Gopanith, 2024). Gejala vertigo (*dizziness/imbalance*) merupakan prediktor independen untuk kejadian jatuh berulang pada lansia, yang dapat mengakibatkan cedera dan memperburuk kualitas hidup (Li, 2024). Kekambuhan vertigo tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan pusing dan risiko jatuh, tetapi juga meningkatkan beban psikososial dan biaya kesehatan. Frekuensi kambuh yang tinggi meningkatkan risiko jatuh dan cedera pada lansia, serta menurunkan kualitas hidup karena takut melakukan aktivitas harian (Dy, 2025). *Recurrence* vertigo memerlukan manajemen jangka panjang dan pendekatan non-farmakologis sebagai bagian dari terapi komprehensif untuk mengoptimalkan hasil kesehatan pasien (Li, 2022).

Penanganan vertigo secara farmakologis umumnya melibatkan pemberian agen-agen anti-vertigo seperti *betahistine*, serta kombinasi *cinnarizine* dengan *dimenhydrinate*, yang berfungsi untuk mengurangi gejala pusing dan gangguan neurovegetatif yang menyertainya (Martin, 2025). Terapi akupresur merupakan pendekatan non-farmakologis yang menstimulasi titik-titik tertentu pada tubuh seperti dan Fengchi (GB20) dengan tujuan memodulasi respons saraf otonom dan meningkatkan keseimbangan tubuh (Ramadhani, 2025).

Hasil penelitian Pradana (2014), ada pengaruh terapi akupresur terhadap vertigo, dengan nilai analisa uji *Paired sample t-test* <0.05 . Penelitian Warduyo (2025), Penggunaan titik GB20 dengan metode reduksi berperan dalam menurunkan aktivitas *Yang* yang berlebihan dan menenangkan sistem saraf pusat, sehingga gejala vertigo dan gangguan tidur dapat berkurang. Titik yang digunakan dengan metode tonifikasi mendukung regulasi *Qi* dan stabilisasi *Shen*, khususnya pada vertigo yang berkaitan dengan faktor emosional. Hasil kajian yang dilakukan oleh Nuraenah (2025) mengungkapkan bahwa pemberian terapi akupresur pada titik *Tai Yang*, *He Gu* (LI4), dan *Fengchi* (GB20) memberikan manfaat dalam memperbaiki sirkulasi darah serebral melalui peningkatan perfusi jaringan otak. Mekanisme tersebut diduga terjadi melalui beberapa proses fisiologis, seperti peningkatan produksi oksida nitrat yang berfungsi melebarkan pembuluh darah, aktivasi sistem saraf otonom, serta peningkatan sekresi endorfin dalam tubuh. Penelitian juga melaporkan adanya penurunan tingkat nyeri dan berkurangnya frekuensi sakit kepala yang dialami responden, serta peningkatan perfusi atau aliran darah ke jaringan otak. Sejalan dengan temuan tersebut, Al'Amali (2018) menyatakan bahwa stimulasi akupresur pada titik *Fengchi* (GB20) dapat membantu meredakan berbagai gejala yang berkaitan dengan nyeri kepala. Penelitian Dong (2020), menjelaskan stimulasi titik dan GB20 secara signifikan mengurangi gejala vertigo, meningkatkan perfusi darah pada sirkulasi posterior, dan menurunkan angka kekambuhan vertigo.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manfaat terapi akupresur dalam mengatasi vertigo. Oleh karena itu, penelitian ini

dilaksanakan dengan judul “Efektivitas Terapi Akupresur Titik *Fengchi* (GB20) terhadap Penurunan Frekuensi Kekambuhan Vertigo di Puskesmas Klungkung I Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah “Adakah Efektivitas Terapi Akupresur Titik *Fengchi* (GB20) terhadap Penurunan Frekuensi Kekambuhan Vertigo di Puskesmas Klungkung I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Terapi Akupresur Titik *Fengchi* (GB20) terhadap Penurunan Frekuensi Kekambuhan Vertigo di Puskesmas Klungkung I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan pasien dengan kekambuhan vertigo
- b. Mengidentifikasi frekuensi vertigo sebelum diberikan akupresur Titik *Fengchi* (GB20) di Puskesmas Klungkung I
- c. Mengidentifikasi frekuensi vertigo sesudah diberikan akupresur Titik *Fengchi* (GB20) di Puskesmas Klungkung I
- d. Menganalisis Efektivitas Terapi Akupresur Titik *Fengchi* (GB20) terhadap Penurunan Frekuensi Kekambuhan Vertigo di Puskesmas Klungkung I

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya terkait penggunaan terapi akupresur sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan frekuensi kekambuhan vertigo.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait efektivitas terapi akupresur titik *Fengchi* (GB20) terhadap penurunan frekuensi kekambuhan vertigo.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perawat dan pemegang program di Puskesmas Klungkung I dalam upaya penanganan vertigo melalui pemberian terapi akupresur titik *Fengchi* (GB20).
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam memberikan edukasi mengenai terapi akupresur titik *Fengchi* (GB20) pada penderita vertigo.